BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Asal-Usul Burung Hantu

Ditulis oleh
Prima Duantika

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Asal-Usul Burung Hantu

Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat

Ditulis oleh
Prima Duantika

ASAL-USUL BURUNG HANTU

Penulis : Prima Duantika
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
DUA
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Duantika, Prima
Asal-Usul Burung Hantu: Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat/Prima Duantika. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

v 61 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-157-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan rahmat-Nya cerita rakyat yang berjudul *Asal-Usul Burung Hantu* ini dapat diselesaikan sehingga dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca sekalian.

Cerita ini merupakan saduran dari cerita lisan yang berasal dari penutur Dayak Bekatik. Cerita rakyat ini memiliki nilai-nilai, pesan, serta sarat akan ajaran-ajaran moral yang bisa kita petik hikmahnya. Selain itu, cerita ini juga diharapkan dapat merangsang pertumbuhan karakter hal ini sejalan dengan keinginan pemerintah guna mencerdaskan masyarakat dengan pembentukan karakter pada setiap bidang ilmu yang diterapkan.

Semoga cerita rakyat ini dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus mencintai kekayaan budaya daerah yang juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang harus kita banggakan.

Pontianak, April 2016

Prima Duantika

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi v
1. Sebuah Kisah 1
2. Belajar Bertanam 4
3. Kehilangan Ayah 11
4. Kutukan Datang 13
5. Sebuah Nama 21
6. Taruhan Padi 26
7. Perempuan Tua 34
8. Bertemu Tikus 45
9. Buah Kebajikan dan Doa Ibu 53

Biodata Penulis 57

Biodata Penyunting 59

Biodata Ilustrator 60

SEBUAH KISAH

Pada zaman dahulu di dalam hutan belantara Kalimantan Barat hiduplah seorang ibu dan anak perempuan semata wayangnya yang bernama Dayu. Mereka hidup di pinggir sungai yang bernama Sungai Burung. Sungai Burung ini mengalir sampai ke Sungai Kapuas Besar. Tempat tinggal mereka juga tidak jauh dari hutan. Sang ibu yang telah tua dan sakit-sakitan merasa kasihan terhadap anaknya yang sehari-hari hanya disibukkan mengurus dirinya. Dayu pun hanya bisa menangkap ikan di sungai untuk makan mereka sehari-hari.

"Wahai anakku, Dayu! Ke sini sebentar, Nak. Ibu ingin bicara," ucap sang ibu.

"Ada apa, Ibu?" sahut Dayu.

"Anakku Dayu, engkau telah tumbuh menjadi gadis dewasa. Sudah saatnya engkau mencari pendamping hidup. Sampai kapan engkau hidup menyendiri? Sudah saatnya engkau mencari kehidupan yang lebih baik dan mencari pendamping hidup. Ibu sangat ingin melihat engkau bahagia, Dayu."

“Ibu, aku sudah cukup bahagia bisa menjaga Ibu selama ini. Aku tidak ingin meninggalkan Ibu hidup sendiri hanya demi kesenanganku sendiri. Masalah pendamping hidup aku belum memikirkannya, Bu. Saat ini aku hanya ingin menjagamu.”

Mendengar jawaban sang anak tercinta sang ibu pun menangis terharu. Ia merasa bangga anaknya ternyata sangat mencintai dirinya walaupun sang ibu tidak dapat memberikan kekayaan dalam kehidupan mereka.

Sampai suatu hari penyakit sang ibu semakin parah. Hati Dayu mersaa sangat sedih melihat kondisi ibunya yang semakin kurus.

“Dayu!” panggil sang ibu.

“Ya, Bu. Ada apa Ibu memanggilku?” sahut Dayu.

“Ibu merasa sudah saat Ibu harus meninggalkanmu, Nak. Ibu harap kelak engkau dapat mencari kehidupan yang bahagia carilah pasangan hidup yang bisa menjagamu!” ujar sang ibu dengan suara yang parau akibat sakit yang dideritanya.

Setelah mendengar ucapan sang ibu tercinta, Dayu merasa sangat sedih. Ia tidak ingin kehilangan sosok yang ia sayangi.

“Ibu, apa yang Ibu katakan? Ibu tidak boleh meninggalkan Dayu, Bu. Dayu sayang Ibu.”

Dayu mencurahkan rasa sedihnya setelah mendengar perkataan ibunya. Namun, takdir telah memisahkan Dayu dan ibunya. Akhirnya, sang ibu tercinta mengembuskan napas terakhir.

Dayu sangat sedih berhari-hari ia mengurung diri di rumah. Ia sangat rindu terhadap ibunya. Tidak ada lagi nasihat-nasihat yang selalu diberikan sang ibu. Sampai akhirnya ia menyadari bahwa ia tidak mungkin selamanya hidup bersedih dan sendirian.

Dayu teringat akan kata-kata ibunya bahwa ia harus mencari pasangan hidup agar dapat sesuai dengan keinginan ibunya. Dayu pun memutuskan untuk keluar dari desanya yang terpencil untuk mencari pengalaman hidup.

BELAJAR BERTANAM

Akhirnya Dayu bertemu dengan Apu seorang pemuda yang baik hati dan sederhana. Mereka kemudian menikah. Mereka hidup sederhana sebagai petani ladang. Mereka membuka lahan untuk ditanami padi di tengah-tengah hutan. Selain padi, mereka juga menanam jagung, lada, ubi, dan sayur-mayur lainnya.

Sebenarnya Dayu tidak mengetahui cara bercocok tanam. Namun, dengan tekun Apu memberikan pengetahuan tentang cara bercocok tanam yang baik kepada isterinya. Dayu sangat senang akhirnya bisa mengetahui cara membuka lahan dan bercocok tanam. Mereka petani yang rajin bekerja. Mereka pergi pagi dan pulang petang. Mereka bekerja keras untuk bekal hidup bagi anak-anaknya kelak supaya hidup lebih baik dan tidak kekurangan.

Tidak lama kemudian, Dayu pun mengandung. Ia melahirkan seorang anak perempuan. Kini ia menjadi seorang ibu. Anak itu mereka beri nama Dara Ranti. Dara Ranti tumbuh menjadi anak yang cantik. Setelah Dara Ranti berusia tujuh tahun, Dayu kembali mengandung anak kedua. Ia kemudian melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama Bujang Ampan.



Hari berganti hari, bulan berganti bulan tanpa terasa kedua anak itu beranjak menjadi remaja yang cantik dan tampan. Dara Ranti menjadi gadis yang rajin bekerja, sementara Bujang Ampan tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampan, tetapi memiliki sifat malas. Oleh sebab itu, tebersit dalam diri sang ibu untuk mengajarkan anak-anaknya bercocok tanam. Akhirnya, sang ibu membawa anak-anaknya ke ladang.

Sang ibu berharap mereka dapat membantu pekerjaan di ladang. Ayah mereka tidak lagi dapat bekerja di ladang karena penyakit yang dideritanya. Sehari-hari sang ayah hanya terbaring di tempat tidur. Segala urusan pekerjaan meladang yang seharusnya dikerjakan sang ayah, kini harus digantikan sang ibu.

Suatu hari sang ibu membawa kedua anaknya ke ladang. Dayang Ranti merasa senang saat tiba di ladang. Berbeda dengan adiknya Bujang Ampan, ia merasa sangat tidak suka berada di ladang. Dayang Ranti dengan cekatan langsung ingin bekerja di ladang tersebut.

"Ibu, Ibu membawa kami ke ladang. Apa yang bisa kami bantu, Bu?" tanya Dara Ranti kepada ibunya.

“Kemarilah, Nak. Ibu membawa kalian ke ladang ini untuk mengajarkan kalian cara bercocok tanam. Usia ibu sudah tidak muda lagi. Ibu cukup kesulitan jika hanya ibu yang mengerjakan semua pekerjaan ladang ini,” ujar sang ibu kepada anak-anaknya.

“Baiklah, Ibu. Aku akan berusaha membantu ibu berladang,” jawab Dara Ranti.

Setelah mendengar jawaban putrinya, hati sang ibu merasa tenang bahwa ternyata Dara Ranti bisa untuk diajak bekerja membantu dirinya. Namun, berbeda dengan putra bungsunya Bujang Ampan.

“Tidak mau!” jawab Bujang Ampan. “Aku tidak mau bekerja di ladang ini, panas, kotor dan pasti sangat melelahkan,” lanjut Bujang Ampan ketus. “Lagi pula mengapa aku harus bersusah payah mencari makan, sedangkan anak yang lain hidupnya menyenangkan tidak perlu bersusah payah bekerja sekadar untuk makan.”

“Anakku, tidak semua orang ditakdirkan hidup bergelimpangan harta. Kita hidup harus banyak bersyukur. Kita ditakdirkan seperti ini agar kita bisa belajar untuk bekerja keras dan berusaha sungguh-

sungguh, agar bisa menghasilkan kesuksesan kelak," sahut sang ibu dengan lembut.

"Ah, pokoknya aku tidak mau berladang, aku mau pulang saja," ujar Bujang Ampan sambil bergegas lari menuju rumah.

Setelah melihat kelakuan anak lelakinya, sang ibu hanya bisa tersenyum memakluminya. Namun, ada rasa kekhawatiran dalam dirinya akan kelakuan anaknya tersebut. Ia berharap di kemudian hari sifat Bujang Ampan bisa berubah.

Sang ibu tetap bersemangat mengajarkan Dara Ranti cara bercocok tanam. Ia mengajarkan bahwa untuk membuka lahan diperlukan banyak tenaga dan harus sesuai waktu.

"Dara Ranti, jika matahari mengeluarkan panas yang sangat menyengat selama satu bulan, itu tandanya kamu boleh membuka dan membersihkan tanah untuk ladang," ujar ibunya.

"Mengapa harus menunggu sebulan, Bu?" tanya Dara Ranti kepada ibunya.



“Karena pada saat itulah ladang siap untuk dibersihkan dari semak-semak. Rumput dan tanaman liar yang hidup di tanah tentu akan mengering sehingga mudah untuk membersihkannya. Setelah itu, barulah tanah tersebut bisa untuk ditanam benih. Jika hujan turun pasti akan susah untuk bisa berladang,” jawab ibunya.

“Baiklah, aku akan ingat itu,” janji Ranti. Segera Dara Ranti bersiap mencari parang untuk menebas semak dan tumbuhan liar agar mereka bisa berladang.

Hari berganti hari. Setiap hari Dara Ranti dan ibunya bekerja keras berladang. Sementara itu, Bujang Ampan masih tidak perduli dan tidak mau membantu kakak serta ibunya bekerja.

Selain padi, Dara Ranti dan ibunya juga menanam jagung, ubi, dan singkong. Hasil dari panen mereka sebagian untuk dijual dan sebagian untuk makan mereka.

KEHILANGAN AYAH

Kondisi sang ayah Apu semakin lama semakin memburuk. Sang ibu pun lebih banyak di rumah guna mengurus suami tercinta. Pekerjaan mengurus ladang diserahkan kepada Dara Ranti. Dara Ranti merasa kewalahan sehingga banyak sekali tumbuhan liar yang tumbuh di ladangnya.

"Dara Ranti, Ibu minta maaf karena Ibu jarang membantumu di ladang. Seperti yang engkau lihat, ayahmu sangat memerlukan perhatian," ujar ibunya.

"Ya, Ibu. Aku mengerti. Namun, apa yang harus kulakukan? Di ladang banyak sekali tumbuh tanaman yang tidak aku kenal, Bu."

"Anakku, tanaman yang tidak kaukenal harus engkau bersihkan karena tanaman tersebut dapat merusak hasil ladang kita. Jika engkau telah mencabut semua tanaman liar itu, taruhlah di tengah dan samping ladang kita, kemudian bakarlah," jawab ibunya.

“Untuk apa dibakar, Bu? Nanti kalau ladang kita terkena api bagaimana?” tanya Dara Ranti.

“Oleh sebab itu, berhati-hatilah engkau membakarnya. Hasil dari pembakaran itu berguna untuk dijadikan pupuk pada tanaman kita. Jadi, tanaman kita dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang banyak. Selain itu, asap dari pembakaran tersebut berguna juga sebagai pengusir nyamuk,” jawab ibunya.

Setelah mendengar penjelasan sang ibu, ilmu Dara Ranti tentang cara bertanam bertambah. Sungguh senang ia bisa mendapatkan ilmu tersebut langsung dari sang ibu.

“Baiklah, Bu, akan kulakukan,” jawab Dara Ranti.

Sementara itu, kondisi sang ayah semakin memburuk sampai akhirnya sang ayah tercinta mengembuskan napas terakhir.

KUTUKAN DATANG

Dara Ranti merasa sangat sedih kehilangan ayah tercinta. Kini ia hanya mempunyai seorang ibu dan adik lelaki. Setelah kematian ayahnya, kehidupan mereka menjadi semakin susah. Sang ibu kini menjadi tulang punggung keluarga. Dara Ranti pun selalu bekerja keras menolong sang ibu berladang. Ia tidak ingin ibunya jatuh sakit karena kelelahan. Setelah melihat ibunya tiba di rumah setelah seharian bekerja di ladang, Dara Ranti pun segera membuatkan minuman dan makanan.

"Ibu, ini minumlah! Ibu pasti haus. Makanlah jagung ini karena Ibu juga pasti sangat lapar," ujar Dara Ranti sambil menata makanan dan minuman untuk ibunya.

Ketika melihat Dara Ranti yang sangat rajin, hati sang ibu sangat senang. Ia merasa segala lelah dan penat hilang seketika.

"Dara Ranti anakku, hidup tanpa seorang suami bagi ibu memang sungguh susah. Namun, ibu bangga memiliki dirimu. Engkau sangat cekatan dalam bekerja seperti ayahmu dulu. Walaupun adikmu sangat malas bekerja, ibu tetap sayang terhadap kalian berdua," ujar ibu sambil menikmati jagung yang disediakan Dara Ranti.

"Baiklah, Ibu. Aku akan ingat nasihat Ibu," jawab Dara Ranti.

Hari pun terus berjalan. Sang ibu terus mengurus ladang seorang diri. Karena ladang yang mereka miliki sangat luas, tidak semua ladang dapat diurus. Sebagian ladang ditumbuhi ilalang dan semak-semak karena tidak terurus sehingga ladang-ladang tersebut berubah menjadi semak belukar. Hanya tinggal satu ladang yang mampu digarap oleh sang ibu dan Dara Ranti. Sementara itu, Bujang Ampan sang adik tidak sepenuhnya ikut membantu. Bujang Ampan banyak menghabiskan waktu dengan tidur-tiduran di rumah.

Sang Ibu pun bekerja keras untuk menghidupi kedua anaknya. Ia bekerja dari malam sampai ke malam lagi. Setiap hari ia bekerja, tidak ada waktu untuk

istirahat di rumah. Hari-hari kerjanya hanya di ladang untuk menanam padi dan jagung di ladang.

Beberapa waktu kemudian, padi dan jagung yang telah ditanam tersebut akhirnya mulai dapat dipanen. Hasil panen padi dan jagung mereka sangat sedikit, hanya sekitar satu karung. Itu tak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan selama ini. Namun, mereka selalu bersyukur. Padi dan jagung tersebut dibawanya pulang ke rumah. Keesokan harinya padi dan jagung tersebut oleh ibu Dara Ranti dijemur di halaman rumah. Setelah menghampar dan menjemur semua padi dan jagung miliknya, sang ibu kembali berangkat ke ladang untuk membersihkan sisa sisa jerami.

Sebelum berangkat ia berpesan kepada anak-anaknya, "Ibu mau berangkat ke ladang dulu, Dara Ranti dan Bujang Ampan anakku. Kalian jaga padi dan jagung-jagung ini agar tidak dimakan ayam dan burung," kata ibu itu kepada anak-anaknya.

"Baik, Ibu. Kami akan menjaga padi ini dengan baik," jawab Dara Ranti dengan senang hati. Namun, sebaliknya Bujang Ampan yang pura-pura tidak mendengar perintah ibunya.

Lalu, sang ibu pun berangkat ke ladang. Tinggallah Dara Ranti dan Bujang Ampan yang ada di rumah. Dara Ranti menjaga padi milik ibunya.

Saking asyiknya menjaga padi dan jagung yang sedang dijemur, Dara Ranti sampai lupa memasak untuk keperluan makan ibu dan adiknya. Dara Ranti kemudian bergegas ke dapur untuk memasak, tetapi sebelumnya ia berpesan kepada adiknya, si Bujang Ampan, untuk menjaga padi dan jagung yang sedang dijemur tersebut.

"Bujang Ampan, kakak titip padi dan jagung-jagung ini padamu. Sebentar lagi Ibu akan pulang dan kakak harus memasak di dapur," ujar Dara Ranti pada adiknya.

"Iya. Sudah sana kakak masak saja di dapur," sahut Bujang Ampan.

Namun, si adik tidak memenuhi kewajibannya untuk menjaga padi tersebut. Ia malah pergi bermain ke sungai. Padi dan jagung yang sedang dijemur tersebut

ditinggalkannya. Karena padi dan jagung tersebut tidak ada yang menjaga, berdatanganlah ayam dan burung untuk memakan padi dan jagung-jagung yang sedang dijemur itu.



Dara Ranti yang telah selesai masak lalu pergi melihat jemuran padi dan jagung. Sungguh sangat terkejut melihat ayam dan burung memakan padi dan jagung yang sedang dijemur. Dara Ranti terperanjat dan langsung mengusir binatang tersebut. Dara Ranti marah kepada Bujang Ampan. Ia berteriak-teriak memanggil adiknya itu. Ketika mendengar teriakan kakaknya, Bujang Ampan pun pulang ke rumah. Dara Ranti marah kepada Bujang Ampan karena padi dan jagung yang dijemur tinggal sedikit.

"Ibu akan memarahi kita kalau begini," kata kakaknya Dara Ranti. Bujang Ampan hanya diam saja mendengar omelan sang kakak.

Mereka berdua pun menunggu kedatangan sang ibu. Setibanya di rumah ibunya terkejut ketika melihat padi dan jagung yang dimilikinya berkurang. Sang ibu merasa sangat sedih.

"Mengapa kalian tidak dapat menjaga padi dan jagung itu dengan baik? Bukankah kalian tahu bahwa hasil panen sangat sedikit? Hasil satu karung beras tidaklah cukup untuk kita makan sampai panen

berikutnya. Sekarang kalian lihat, sisa padi kita hanya tinggal setengah karung," ujar ibunya dengan nada kecewa.

Ia mau menghukum kedua anaknya, tetapi niat tersebut langsung dicegah oleh Dara Ranti.

"Ibu, jangan!" seru Dara Ranti.

"Kalau ibu mau menghukum, jangan hukum adik. Hukumlah aku!" kata Dara Ranti. "Akulah yang salah," seru Dara Ranti.

Setelah mendengar ujaran anak tertuanya, si ibu yang sedang emosi tinggi ini pun menyumpah anak perempuannya itu menjadi seekor burung. Tiba-tiba asap putih tebal memenuhi sekeliling tubuh Dara Ranti. Lama-kelamaan setelah asap mulai menghilang, muncullah seekor burung. Dara Ranti pun telah berubah menjadi seekor burung. Burung tersebut kemudian terbang tinggi menjauh dari rumah menuju.

Setelah disumpah menjadi seekor burung, Dara Ranti pun kemudian terbang menuju ke hutan.



SEBUAH NAMA

Dara Ranti yang telah dikutuk menjadi burung sangat sedih. Setiap hari ia hanya bisa menangis. Ia pun terbang tinggi hingga sampai ke langit. Tibalah ia di suatu tempat yang tidak ia ketahui. Tempat tersebut sangat indah. Di sekelilingnya terhampar awan putih yang lembut bagaikan kapas yang melayang. Ada juga pohon-pohon yang di sekelilingnya banyak ditumbuhi bunga-bunga yang indah dan harum.

Sang burung melihat sekelompok bidadari yang cantik rupawan. Ketika melihat ada makhluk asing yang datang, para bidadari menghampiri burung tersebut.

"Siapa gerangan dirimu? Sepertinya kamu bukan makhluk kahyangan dan mengapa matamu terlihat bengkak?" tanya salah satu dari bidadari.

"Apakah ini kahyangan? Sungguh indah sekali. Belum pernah aku memandang pemandangan yang

indah ini sebelumnya," sahut sang burung. Namun, tiba-tiba sang burung kembali menitikkan air mata. Dengan nada sedih sang burung pun kembali menjawab. "Aku Dara Ranti, seorang manusia yang telah dikutuk menjadi seekor burung karena telah melanggar perintah ibuku. Kini aku sangat sedih, padahal aku sangat ingin menjaga ibu dan adikku seperti dulu," lanjut burung itu dengan sedih.

"Kasihan sekali nasibmu, wahai burung. Matamu sampai membengkak karena menangis. Itu membuat suara dan wajahmu menjadi menyeramkan seperti hantu," ujar bidadari.

"Benarkah wajahku dan suaraku sungguh menyeramkan?" tanya sang burung tak percaya.

"Ya, begitulah. Karena engkau bukan lagi manusia dan wujudmu sudah berubah menjadi seekor burung, bagaimana kalau engkau kami beri nama Burung Hantu?" usul bidadari.

"Burung Hantu," desahnya dalam hati.

"Apakah aku akan menakutkan bagi semua orang dengan rupaku ini? Bisakah aku kembali lagi menjadi seorang manusia, wahai bidadari?" tanya Burung Hantu berharap.

“Sungguh aku ingin bisa kembali menemui ibu dan adikku. Aku ingin membantu ibuku. Ibuku sudah cukup banyak menderita selama ini. Ini semua memang salahku,” lanjut Burung Hantu sambil menitikkan air mata.

“Wahai Burung Hantu, walaupun dirimu sudah tidak lagi berwujud seorang manusia, tetapi engkau masih dapat membantu manusia. Engkau juga masih dapat menemui keluargamu dan juga membantu mereka.” Bidadari pun memberikan harapan. “Yakinlah suatu hari nanti engkau bisa menjadi seorang manusia kembali,” ujar bidadari.

“Sungguhkah, benarkah apa yang kaukatakan, wahai bidadari? Akan tetapi, bagaimana caranya? Apa yang harus aku lakukan? Cepat beri tahu aku?” Dengan semangat Burung Hantu bertanya.

“Bersabarlah, yang harus engkau lakukan ialah banyak melakukan kebaikan. Nanti akan kuberikan engkau seuntai kalung. Dalam kalung itu terdapat bungkusan yang berisi serbuk surga yang bisa kauberikan pada siapa pun. Jika kautebarkan pada benda apa pun asalkan milik orang yang berhati baik, serbuk surga ini akan menghasilkan sesuatu keajaiban yang indah. Namun sebaliknya, jika kautebar pada benda apa pun

milik orang yang berhati busuk, serbuk surga ini akan berdampak buruk baginya. Oleh sebab itu, gunakanlah serbuk itu dengan bijak," ujar bidadari.

"Akan tetapi, bagaimana cara aku bisa berubah menjadi manusia kembali?" tanya Burung Hantu.

"Bersabarlah, wahai Burung Hantu. Bersabarlah," sahut bidadari yang ketika itu juga langsung memudar wujudnya sampai akhirnya hilang secara perlahan dari pengelihatan.

"Tunggu, jangan pergi, wahai bidadari. Engkau belum menjawab pertanyaanku tadi," teriak Burung Hantu dengan rasa kecewa. Namun, sang bidadari tetap menghilang tak berbekas meninggalkan Burung Hantu sendirian di kahyangan.

Ketika mendapati dirinya hanya seorang diri, Burung Hantu berniat pergi dari kahyangan untuk kembali menuju dunia nyata. Namun, ketika sang burung hendak terbang, tiba-tiba tampak kilauan yang bersinar terang dari kejauhan. Sinar terang tersebut sangat terang sampai-sampai sang burung tak berani untuk melihat cahaya tersebut. Sinar terang itu semakin mendekat dan mendekat sampai di hadapan Burung Hantu. Setelah hilang sinar yang menyilaukan barulah

burung itu dapat melihatnya. Ternyata yang datang dengan sinar terang itu ialah sebuah kalung dengan liontin yang berbungkus kain berwarna emas yang sangat indah.

"Mungkinkah ini kalung yang diceritakan oleh bidadari tadi?" pikir Burung Hantu. "Aku harus bergegas menuju duniaku. Semakin cepat aku bergerak membuat kebaikan, semakin cepat pula aku berubah kembali menjadi manusia dan bisa berkumpul kembali bersama ibu dan adikku." Bergegaslah burung itu terbang meninggalkan kahyangan.

TARUHAN PADI

Burung Hantu pun terbang tak tentu tujuan. Di dalam hatinya burung itu masih sangat menyesali perbuatannya. Burung Hantu terus terbang sampai pagi hingga sampailah burung itu di sebuah pohon rindang, lalu beristirahat di dahan pohon.

Tampak olehnya sepasang suami istri yang sedang memperhatikan orang-orang yang sedang bekerja di ladang yang ukurannya cukup luas. Sang suami berpostur tinggi dengan raut muka yang tampak tegang. Sementara itu, sang istri tampak mengenakan pakaian yang cukup bagus jika dinilai untuk seorang petani biasa.

Terdengar suara tawa yang menggelegar. “Hahaha, tidak lama lagi kita akan mendapatkan uang yang banyak, Bu. Dengan hasil panen kita yang melimpah ini tentu tidak ada yang dapat menyaingi kita sebagai orang yang paling terhormat di kampung ini.

Panen orang-orang kampung tahun ini tentu akan gagal karena mereka tidak mendapatkan aliran air dari kita. Hahaha," ujar sang lelaki itu.

"Betul itu, suamiku. Besok kita pasti akan memenangkan pertaruhan ini. Kita akan panen raya. Lihat saja hasil padi-padi kita sudah sangat banyak sampai tempat padi kita tidak muat," ujar sang istri sambil tersenyum.

"Pertaruhan? Panen? Esok? Ada apa dengan semua itu?" Burung Hantu mulai menaruh curiga terhadap sepasang suami istri itu.

"Ah, tidak bisa dibiarkan. Aku tidak bisa tinggal diam. Sebentar lagi akan senja. Malam ini aku akan melihat-lihat kampung ini untuk mencari tahu maksud mereka," tekadnya dalam hati.

Malam pun tiba, Burung Hantu mulai mencari kebenaran. Burung Hantu terbang menelusuri kampung itu, terlihat para warga sedang berkumpul di balai. Sang Burung Hantu pun bertengger di sebuah pohon yang tidak jauh dari tempat para warga kampung berkumpul.

"Bagaimana mungkin kita bisa memenangkan pertaruhan itu, lihat saja hasil panen padi yang kita

kumpulkan tidak sebanyak hasil panen milik Pak Kosih. Padahal, kita sudah mengumpulkan hasil panen dari seluruh warga kampung ini. Namun, masih saja belum bisa menyaingi milik Pak Kosih. Bagaimana tidak? Tanaman kita tidak tumbuh dengan subur karena tidak ada aliran air. Ini sudah sangat keterlaluan," seru seorang laki-laki berperawakan kurus dengan rambut yang memutih.

"Jangan seperti itu, coba bayangkan jika memenangkan pertaruhan itu, kita bakal mendapatkan seluruh hartanya. Kita bisa bagikan kepada seluruh warga kita yang serba kekurangan. Ditambah kita akan menikmati aliran air yang selama ini ia sumbat sehingga kita tidak perlu lagi selalu mengandalkan air hujan untuk ladang dan untuk keperluan kita sehari-hari," seru lelaki lain yang tampak berperawakan agak gemuk dengan rambut sedikit ikal.

"Lalu, kalau kita kalah? Bukankah kita juga yang merugi? Habis semua harta kita untuknya," timpal seorang ibu.

"Sebetulnya apa pun hasil taruhan ini kita tidak mendapatkan hasil apa-apa. Hasil panen padi kita memang tidak mungkin akan bisa menyaingi

hasil panen milik Pak Kosih. Oleh sebab itu, kita tidak mungkin memenangkan taruhan ini. Sementara itu, jika kalah, tetap saja kita akan terus tertindas dengan keadaan seperti ini. Jadi, biarkan saja taruhan ini kita lanjutkan dengan berharap ada keajaiban datang pada kita. Jika tidak ada keajaiban, bersiaplah kita semua meninggalkan kampung ini mencari tempat yang lebih baik untuk kita tinggali dan kita mulai semuanya dari awal. Bagaimana, Bapak Ibu sekalian?" kata sang pria yang terlihat berwibawa dan bijaksana. Sementara itu, yang lain terlihat mengangguk-anggukkan kepala mereka.

"Kami setuju dengan pendapat Pak Ngah. Baiklah kita hadapi semua cobaan ini. Semoga Tuhan memberikan keajaibannya esok kepada kita semua," sahut sang pria bertumbuh tambun tadi.

"Oh, jadi seperti itu. Kasihan sekali warga kampung ini. Sungguh keterlaluan ulah Pak Kosih itu. Mudah-mudahan mereka mendapatkan keajaiban dari Tuhan," kata Burung Hantu dalam hati.

"Ke-a-ja-i-ban. Ah, bukankah di kalungku ini ada serbuk surga yang bisa memberikan keajaiban. Sepertinya, aku bisa membantu mereka. Mudah-

mudahan saja serbuk surga ini bisa mendatangkan keajaiban seperti yang dikatakan oleh bidadari. Untung saja terlintas dipikiranku. Namun, bagaimana caranya?" Burung itu pun terbang sambil berpikir mencari cara untuk membantu warga kampung itu.

Terlihat warga kampung satu per satu pergi meninggalkan balai dengan wajah penuh ragu dan cemas. Berharap esok akan ada keajaiban yang dapat menolong mereka dari sifat tamak Pak Kosih.

"Ah, aku tahu sekarang. Aku akan menebarkan benih surga ini di hasil panen warga kampung dan juga hasil panen milik Pak Kosih yang tamak itu. Bukankah bidadari berkata bahwa serbuk surga ini akan menghasilkan sesuatu yang baik jika milik orang yang baik. Sebaliknya, jika ditebarkan pada benda apa pun milik orang yang jahat, serbuk surga ini akan berdampak buruk baginya. Baiklah aku akan melakukannya," serunya dalam hati.

Dengan semangat Burung Hantu melepaskan kalung dari lehernya dan membuka kain kuning berisi serbuk surga. Diambilnya sedikit serbuk surga itu dan mulai ia tebarkan di hasil panen milik warga. Setelah itu, Burung Hantu terbang menuju tempat Pak Kosih dan menebarkan bubuk surga di hasil panen milik Pak

Kosih yang sangat melimpah. Burung Hantu tidak sabar menunggu apa yang akan terjadi esok hari.

Sinar mentari mulai masuk di sela-sela rumah warga. Warga mulai berduyun-duyun menuju tempat berkumpul yang telah ditentukan. Mulailah sang juru hitung menghitung hasil panen padi kedua belah pihak. Pak Kosih dan Bu Kosih terlihat tersenyum penuh kemenangan karena keyakinan mereka yang sudah pasti menang. Sementara itu, wajah-wajah para warga kampung terlihat cemas menunggu hasil hitungan juru hitung.

Semua panen milik Pak Kosih telah selesai dihitung, para juru hitung mulai menghitung hasil panen milik warga kampung. Terlihat mereka mengangkut satu per satu padi yang telah terikat yang memang terlihat lebih sedikit jika dibanding dengan milik Pak Kosih. Ternyata padi milik warga tidak habis-habis dihitung oleh juru hitung. Sampai para juru hitung kelehahan karena harus terus bolak-balik mengambil padi-padi milik warga kampung yang seolah-olah tidak habis-habis diambil.

Ketika melihat keajaiban itu, warga kampung sangat bersyukur, sedangkan Pak Kosih merasa sangat

marah dan menuding warga kampung melakukan kecurangan. Namun, baik warga maupun juru hitung menyatakan bahwa semua itu adalah keajaiban yang datang dari Tuhan.

"Pak Kosih, sudahlah jangan melawan takdir yang telah ditetapkan Tuhan. Terimalah kekalahan ini dengan lapang dada. Kejadian ini membuktikan bahwa keserakahan pasti akan terkalahkan dengan keikhlasan. Belajarlah dari kesalahanmu itu. Tepati janji yang telah kauberikan kepada warga kampung ini atas kemenangan mereka," ujar kepala kampung yang dengan bijak.

"Betul itu, berikan seluruh hartamu dan buka aliran air untuk seluruh warga kampung ini. Pergilah kau dari kampung ini," seru salah seorang warga dengan nada penuh kemarahan.

"Jangan seperti itu, bagaimanapun Pak Kosih adalah warga lama kampung kita ini. Berikanlah ia kesempatan untuk hidup bersama kita. Tentunya setelah kejadian ini pasti Pak Kosih dapat mengubah sikap dan sifatnya pada kita semua." Kembali kepala kampung memberikan nasihatnya.

Pak Kosih yang sejak tadi terlihat menundukkan kepala pun angkat bicara.

"Saya mengakui bersalah kepada kalian semua. Maafkan kami dan izinkan kami untuk memperbaiki kesalahan kami. Kami berjanji akan memenuhi janji kami kepada kalian. Kami memang sudah berbuat tamak. Kami menyesali itu. Sungguh ternyata Tuhan telah menunjukkan semua ini pada kami. Jadi, berikanlah kami kesempatan untuk memperbaiki kesalahan kami ini," ujarnya dengan penuh penyesalan.

"Baiklah, kami berikan engkau kesempatan hidup bersama kami di kampung ini. Namun, jangan sekali-kali engkau ulangi lagi kecurangan dan segala bentuk kejahatan yang pernah kaulakukan kepada kami," seru warga.

Ketika melihat semua kejadian itu, Burung Hantu pun terharu. Ternyata, berkat serbuk surga itu semua persoalan warga kampung ini dapat terselesaikan dengan bijak. Saat melihat semuanya telah terselesaikan dengan damai, pergilah burung itu dengan perasaan damai.

PEREMPUAN TUA

Burung Hantu pun kembali terbang hendak menuju rumahnya yang masih lumayan jauh. Setelah sekian lama terbang burung itu pun merasa lelah dan beristirahat di pohon. Matanya tertuju pada sepetak ladang yang tidak begitu luas yang ditumbuhi padi dan jagung yang siap panen. Terlihat seorang wanita yang sedang bekerja seorang diri menggarap lahan. Burung Hantu pun terus memperhatikan sosok wanita yang tengah bekerja dari pagi sampai siang. Terlihat cucuran keringat yang deras mengalir dari kening wanita itu. Perasaan sedih dan haru bercampur dalam diri Burung Hantu.

Ia tersadar bahwa ternyata sungguh berat pekerjaan mengurus ladang. Ia teringat akan ibunya. "Oh Ibu, sungguh berat bebanmu yang engkau tanggung selama ini. Wajarlah jika engkau begitu marah kepada diriku. Padahal, tugasku sungguhlah ringan hanya menjaga menjaga jemuran padi, tetapi aku tidak bisa melakukannya dengan baik. Oh Ibu,

maafkan aku. Kini aku sadar dan aku ikhlas dengan keputusanmu." Demikian ungkapan hati Burung Hantu yang sungguh pilu. Burung Hantu telah lebih menyadari kesalahannya. Semakin memuncak rasa penyesalan sekaligus kerinduannya terhadap sang ibu.

Sosok perempuan tua itu kini sedang beristirahat di bawah rindangnya pohon persis di atas Burung Hantu bertengger. Terdengar perempuan itu berbicara seorang diri. "Apa yang harus aku lakukan untuk bisa melunasi hutang-hutangku, sedangkan panen ini masih belum cukup untuk membayar hutangku?" keluh perempuan tua itu.

Semakin sedih Burung Hantu mendengar keluh kesahnya. Tebersit di pikirannya untuk menaburkan kembali serbuk surga yang dibawanya untuk menolong perempuan tua itu.

Belum lagi selesai Burung Hantu berpikir, tiba-tiba perempuan tua itu didatangi oleh tiga orang pria bertubuh besar dan bermuka sangar. "Hai wanita tua, lunasi utangmu kepada kami. Jangan kau terus mencari-cari alasan. Kami sudah muak denganmu," seru salah satu lelaki yang memiliki kumis cukup tebal.

“Ya, Pak. Saya akan lunasi utang saya, tetapi saya mohon untuk yang terakhir kalinya beri saya waktu sampai esok hari untuk bisa melunasi utang saya. Saya berjanji,” kata perempuan itu dengan nada lirih diiringi cucuran air mata.

“Dasar kau perempuan tua yang tak tahu diri. Ingat, jika engkau tidak bisa melunasi utang-utangmu besok, jangan harap kami akan berbaik hati kepadamu. Camkan itu baik-baik,” seru pria yang berkumis.

Terlihat si perempuan itu itu pulang dengan langkah yang lemah masih dengan berlinangan air mata. Sungguh kejadian ini membuat tekat Burung Hantu bulat untuk menebarkan serbuk surga yang dimiliki di ladang milik perempuan tua itu agar ia mendapatkan hasil yang melimpah. Burung Hantu yakin bahwa perempuan tua itu bukanlah orang yang suka inggar janji.

Ia hanyalah seorang wanita tua yang bekerja seorang diri dengan segala permasalahan yang dihadapi.

Malam pun tiba. Segera Burung Hantu menebarkan bubuk ajaibnya di ladang milik perempuan tua. Sang burung hantu berharap bubuk ajaib miliknya bisa menolong perempuan tua itu.

Mentari mulai bersinar. Perempuan terlihat sudah berada di ladang miliknya. Ia pun mulai memanen hasil ladangnya dari pagi. Hingga menjelang siang, ia masih terus memanen padi. Ia sangat heran mengapa padi yang ia kumpulkan tak kunjung habis dari ladangnya seolah-olah padi-padi itu tumbuh kembali sehingga hasil yang didapat sungguh sangat melimpah. Ketika melihat hal demikian, ia sangat senang sekaligus sangat heran dengan apa yang dialaminya. Di dalam hati perempuan tua itu sangat bersyukur dengan kejadian ini.

Tidak lama kemudian, datanglah ketiga pria kekar yang kemarin dan menagih janji mereka kepada perempuan tua itu. Tak lama berselang, terlihat para penagih utang itu pergi dengan membawa banyak hasil panen milik perempuan tua. Sementara, terlihat raut muka perempuan tua itu senang dan bahagia karena ia sudah melunasi seluruh utang-utangnya. Sementara, hasil panen yang ia miliki juga masih banyak tersisa walaupun sebagian sudah diambil oleh para penagih utang tadi.

"Ya Tuhan, terima kasih atas keajaiban yang terjadi padaku hari ini. Sungguh engkau telah mendengar doa-doaku sehingga aku bisa melunasi utang-utangku kepada mereka," ujar wanita tua itu dengan nada bahagia.

Kembali Burung Hantu terlihat ikut bahagia. Burung itu merasa sangat senang bisa membantu perempuan tua itu. Andaikan bisa berbuat hal serupa untuk ibunya, tentu Burung Hantu akan merasa sangat bahagia. Akhirnya, Burung Hantu memutuskan untuk terbang menuju rumahnya. Lama burung itu tak berjumpa dengan sang ibu tercinta dan adiknya. Sungguh rasa rindu sudah sangat memuncak di dirinya. Teringat burung itu akan percakapannya dengan bidadari tentang cara menemui keluarganya.

"Benarkah? Bagaimana caranya?" Dengan semangat Burung Hantu bertanya kepada bidadari.

"Engkau bisa menemui keluargamu hanya pada malam hari dan sekarang wujudmu bukanlah lagi seorang manusia, bersabarlah!" ujar bidadari.

Burung Hantu sangat sedih, tetapi ia yakin suatu hari nanti pasti ada keajaiban untuk dirinya sendiri. Saat itu juga, Burung Hantu terbang menuju rumahnya.

Pekatnya malam dilewati Burung Hantu itu dengan semangat berharap jika waktu malam telah tiba burung itu bisa bertemu kembali dengan keluarganya. Akhirnya, Burung Hantu tiba di pekarangan rumahnya. Udara yang terasa dingin di suasana malam yang sunyi

tidak memadamkan semangat Burung Hantu untuk segera bisa menemui ibu dan adiknya tercinta.

Ketika sampai di pekarangan rumah. Burung Hantu bertengger di batang pohon. Burung itu menunggu ibu dan adiknya keluar rumah agar bisa memandang wajah keduanya karena tidak mungkin burung itu langsung menemui ibu dan adiknya dengan wujudnya yang sekarang. Namun, setelah ditunggu beberapa saat, ternyata sang ibu dan adiknya tidak juga keluar rumah. Kembali Burung Hantu terbang. Kini burung itu mendekati jendela rumah. Dilihatnya sang ibu sedang berdoa diiringi untaian air mata. Burung itu mendengar doa-doa yang dipanjatkan hanya untuk dirinya.

Ternyata, sang ibu merasa sangat menyesal telah mengutuk dirinya. Setelah melihat dan mendengar doa sang ibu, si Burung Hantu merasa sangat sedih. Burung Hantu sangat ingin memeluk sang ibu dan bersimpuh di kaki sang ibu. Namun, apa daya semua telah terjadi. Dara Ranti yang kini berwujud burung itu pun telah ikhlas atas semua yang terjadi pada dirinya. Lalu, burung itu pun terbang dan terus terbang menuju hutan dengan diiringi rasa sedih. Namun, ia masih memiliki niat besar untuk bertemu kembali dengan ibu dan adiknya.

Sang ibu kini hidup berdua dengan Bujang Ampan. Bujang Ampan pun telah banyak berubah. Kini ia lebih rajin membantu ibunya. Ia pun sangat menyesali perbuatannya. Bukan hanya ibunya rindu kepada Dara Ranti, Bujang Ampan pun sangat merindukan kakaknya.

Hari berganti hari. Hasil panen di ladang semakin sedikit. Bujang Ampan yang juga ikut membantu berladang merasa heran dengan hasil ladang mereka yang semakin sedikit. Namun, mereka tidak tahu penyebabnya.

"Bujang Ampan, tidakkah engkau heran mengapa kini hasil ladang kita berkurang? Kemarin ibu melihat tumpukan jagung dan padi di ladang, seperti ada yang memakannya," ujar ibunya.

"Benar, Bu. Aku juga melihat yang sama. Namun, hingga kini aku belum tahu siapa yang telah memakan jagung dan padi-padi kita," jawab Bujang Ampan.

"Kalau begini terus kita bisa kekurangan makanan. Namun, Ibu tidak usah khawatir. Aku akan mencari penyebabnya. Malam nanti aku akan menjaga ladang. Ibu, maafkan aku, Bu. Jika saja dulu aku mendengar perintah Ibu, pasti hidup kita tidak seperti sekarang ini," ujar Bujang Ampan. "Semua ini adalah

salahku, Bu," lanjut Bujang Ampan dengan nada penuh penyesalan.

"Anakku Bujang Ampan, apa pun yang terjadi di kehidupan kita ini adalah takdir yang harus kita jalani. Sungguh, jika waktu bisa kita putar ulang, Ibu pun ingin semua kembali seperti semula. Tidak hanya dirimu, Nak, Ibu juga merasa sangat bersalah terhadap kalian berdua," jawab ibunya sambil berlinang air mata.

"Namun, semua telah terjadi. Kita tidak boleh terus-menerus bersedih. Kita harus jalani kehidupan ini dengan penuh semangat, banyak-banyak berdoa dan berusaha," lanjut ibunya dengan lembut.

Setelah mendengar kata-kata sang ibu, Bujang Ampan langsung bersimpuh di pangkuan sang ibu. Ia masih merasa sangat menyesal dengan apa yang telah ia lakukan dulu.

Malam pun tiba, Bujang Ampan bersiap diri untuk bersiaga di ladang. Ia telah membawa perlengkapan untuk bermalam di ladang. "Bu, malam ini aku mungkin akan tidur di ladang. Aku ingin menjaga dan juga ingin mengetahui penyebab hasil ladang kita berkurang. Ibu baik-baik di rumah, ya," ujar Bujang Ampan.

“Berhati-hatilah engkau di ladang sana karena suasana malam tentu akan sangat terasa berbeda. Sudah kausiapkan segala sesuatunya?” tanya ibunya.

“Sudah, Bu. Sudah kupersiapkan semuanya. Aku pamit, Bu,” kata Ampan.

Ia pun pergi ke ladang dengan niat untuk menemukan penyebab hasil ladang mereka berkurang. Bujang Ampan pun berkeliling lahan, tidak tampak sesuatu yang aneh terjadi. Hanya ada satu yang membuatnya merasa terganggu, yaitu kicauan yang asing di telinganya. Suara itu terdengar menyeramkan. Ia pun melihat sekeliling mulai dari arah depan samping dan pepohonan. Ketika ia melihat sebuah pohon, barulah tampak seekor burung yang mengeluarkan suara seram tersebut.

Merasa risi dengan kicauan burung tersebut, Bujang Ampan akhirnya mengusirnya. Bujang Ampan tidak mengetahui kalau sebenarnya burung itu adalah jelmaan kakaknya yang ingin berbicara kepada Bujang Ampan.

“Hus, hus, pergi sana. Suaramu sangat menyeramkan,” ujar Bujang Ampan.

“Adik, ini aku kakakmu Dara Ranti. Aku sekarang telah menjadi seekor burung hantu. Adik, tolong dengar kakakmu,” ujar Burung Hantu sambil terus berusaha mendekati adiknya.

Bujang Ampan terus saja mengusir burung itu. Ia tidak mengerti kicauan Burung Hantu. Selain itu, ia tidak ingin konsentrasinya terganggu dalam menjaga ladang karena keberadaan burung itu.

Karena terus-menerus diusir, Burung Hantu terbang untuk sementara waktu menjauh dari ladang. Sementara itu, adiknya terus memeriksa ladang sampai larut malam. Karena merasa lelah akhirnya sang adik tertidur di gubuk yang ada di ladang. Ketika kembali, Burung Hantu melihat adiknya telah tidur lelap. Burung itu pun tak tega untuk membangunkan sang adik.

“Kasihan engkau, Adikku. Engkau pasti lelah menjaga ladang ini. Biarlah besok malam lagi aku kembali,” ujar Burung Hantu dalam hati. Akhirnya, Burung Hantu memutuskan untuk pergi ke dalam hutan dan membiarkan adiknya tertidur lelap.



BERTEMU TIKUS

Burung Hantu kembali ke hutan yang tidak jauh dari ladang. Burung itu kemudian bertengger di pohon yang cukup besar. Tak lama kemudian seekor tikus mendekat. Tikus tersebut menghampiri burung itu sambil membawa jagung dan padi. Namun, karena tidak dapat melihat benda yang terlalu dekat, Burung Hantu tidak dapat mengetahui siapa atau apa yang berada di dekatnya.

"Burung, apa yang engkau lakukan malam-malam begini?" tanya tikus.

"Siapa itu?" tanya Burung Hantu. "Aku tidak melihat ada siapa-siapa?" lanjutnya.

"Ini aku tikus. Aku tepat ada di hadapanmu?" jawab tikus.

"Apakah engkau tidak melihatku? Tampaknya penglihatanmu cukup buruk, tetapi biarlah bukan

masalah. Oh ya, aku punya jagung dan bulir padi. Engkau mau?" tanya tikus.

"Ya, aku mau. Terima kasih. Namun, dari mana engkau dapatkan jagung dan bulir padi malam-malam begini?" tanya Burung Hantu.

"Engkau mau tahu? Aku mendapatkannya dari langsung dari sumbernya," jawab tikus itu singkat. "Ah, sudahlah jangan kaupersoalkan hal itu lagi. Sudah sekarang makan saja jagung dan bulir padi ini," lanjutnya.

Mereka melewati malam sambil makan jagung yang diberikan oleh tikus. Tikus pun akhirnya pamit pergi. Tikus berlari menjauh dari Burung Hantu. Semakin jauh tikus pergi barulah burung itu dapat melihat wujud tikus. Ia baru sadar bahwa ternyata ia bisa melihat wujud teman yang baru ia kenal dengan jeli dari jarak jauh dan ia senang bisa mengetahui hal itu.

Keesokan malamnya, Burung Hantu kembali menghampiri ladang. Burung itu bertengger di pohon besar yang ada di pinggir ladang dekat rumah. Diamatinya ladang yang penuh dengan buah jagung dan padi yang hampir dapat dipanen. Dilihatnya sekeliling

ladang. Namun, tak tampak adiknya berjaga di kebun. Karena diselimuti rasa penasaran, Burung Hantu pun terbang mendekati jendela rumah. Ternyata, adiknya sedang menjaga sang ibu yang sedang sakit. Bertambah sedih hati Burung Hantu melihat ibundanya tercinta jatuh sakit. Burung itu berharap dapat membantu merawat dan menjaga sang ibunya. Namun, apa daya, dengan wujudnya yang sekarang tentu harapan itu akan sia-sia.

Niat untuk membantu ibu dan adiknya masih terus membara dalam diri Burung Hantu. Burung Hantu tidak berputus asa. Sampai akhirnya, terpikir olehnya untuk menggantikan adiknya menjaga ladang mereka. Kembalilah Burung Hantu terbang menuju ladang, lalu kembali bertengger di pohon pinggir ladang. Kali ini tampak ada hal yang ganjil. Dilihatnya jagung-jagung dan padi berjatuhan seperti ada yang mengambil.

Dengan pengelihatannya yang tajam, tampak ada sesuatu yang mengambil jagung dan juga padi yang siap panen. Alangkah terkejutnya bahwa yang mengambil hasil panen itu adalah tikus yang ia temui tempo hari. Ternyata tikus tersebut tidak sendirian. Tikus itu bersama tikus-tikus lainnya dengan jumlah yang cukup banyak.

Burung Hantu pun dengan cepat terbang mengejar tikus. Ketika melihat ada yang mengejarnya, tikus itu pun lari sekencang-kencangnya. Burung Hantu terus mengejar sambil berteriak pada tikus, "Tikus, apa yang kaulakukan di ladang ibuku?"



“Hah, apa engkau tidak lihat? Aku sedang mengumpulkan bahan makananan untuk kami makan,” jawab tikus sambil berlari menghindar dari burung yang mengejarnya itu. Ketika melihat tikus berlari, Burung Hantu terbang kembali mengejar tikus. Tikus menyelinap di antara tumbuhan jagung dan padi. Memang cukup sulit untuk menangkap tikus di antara tanam-tanaman yang lebat. Namun, Burung Hantu terus berusaha menangkap tikus.

Tikus itu masih belum berhasil ditangkap oleh Burung Hantu. Sambil mengejar, dengan nada marah Burung Hantu kembali berkata, “Tikus, mengapa engkau dan teman-temanmu merusak dan mencuri padi dan jagung yang ada di ladang itu? Tidakkah kautahu, engkau telah merugikan bagi pemilik ladang itu?” tanya Burung Hantu. “Engkau memang tikus jahat. Ternyata, selama ini engkaulah yang telah mengambil hasil ladang kami. Tikus, engkau sungguh tega. Seharusnya engkau berusaha sendiri dalam mencari makan. Jangan malah engkau mencuri hasil ladang orang lain,” seru Burung Hantu dengan nada marah.

“Aku dan teman-temanku memang telah memakan jagung dan padi dari ladangmu selama ini. Itu semua karena jagung dan padi yang ada di ladangmu

sangat enak," seru tikus itu. "Lagi pula, mengapa aku harus bersusah payah menanam, sedangkan makanan sudah tersedia di ladang milik kalian?" lanjut tikus itu dengan nada ketus.

Tikus melihat teman-temannya masih banyak berada di ladang. Bukan menyuruh tikus lainnya untuk pergi dari ladang, si tikus justru memerintahkan kawan-kawannya untuk mengambil seluruh jagung dan padi yang ada di ladang.

"Teman-teman, cepat ambil jagung dan padi yang masih tersisa. Biar aku hadapi burung hantu ini." Dengan nada yang sombong si tikus menantang. Si tikus teringat bahwa Burung Hantu tidak dapat melihat dirinya karena pengelihatan Burung Hantu yang buruk. Hingga akhirnya, si tikus berani menantang burung itu. Tikus itu tidak mengetahui bahwa sebenarnya pengelihatan Burung Hantu sangat tajam bila melihat dari jarak jauh. Ketajaman itu ditambah pula dengan kedua matanya yang besar dan menghadap ke depan.

Sambil berlari dengan cepat si tikus berusaha menghindar dari Burung Hantu. Ketika melihat aksi tikus tersebut, burung itu pun semakin semangat mengejar tikus. Saat melihat dirinya terus dikejar, si

tikus terus berlari menghindar dari kejaran si burung. Namun, dengan cekatan burung itu akhirnya berhasil menangkap tikus itu dengan cengkeraman kakinya yang kuat ditambah dengan kuku-kukunya yang tajam.

Si tikus yang berhasil ditangkap dibawa oleh Burung Hantu ke padang rumput. Ia diikat di dekat pohon. Sementara itu, burung hantu itu sibuk menggali tanah untuk membuat lubang. Setelah lubang tersebut jadi, tikus kemudian dimasukkannya ke dalam lubang tersebut. Kemudian, ditimbunnya kembali dengan tanah agar tikus itu tidak dapat keluar.

"Tikus, rasakan engkau sudah tidak dapat keluar lagi. Mulai sekarang nikmatilah hidupmu di dalam tanah ini," ujar Burung Hantu sambil meninjak-injakkan kakinya di timbunan tanah.

"Wahai Burung Hantu, keluarkan aku dari dalam tanah ini!" seru tikus yang merasa ketakutan. "Aku janji tidak akan mengambil hasil ladang ibumu lagi. Aku mohon, keluarkan aku cepat," lanjut tikus itu sambil menangis menyesali perbuatannya. Namun, apa daya Burung Hantu sudah tidak peduli dengan ucapan tikus. Burung itu pun akhirnya pergi meninggalkan tikus.

Burung Hantu kembali ke ladang ibunya. Burung itu melihat masih banyak tikus-tikus lain yang mengambil hasil ladang ibunya. Ketika melihat hal itu burung hantu merasa geram. Satu per satu Burung Hantu terus menangkap tikus-tikus yang masih berkeliaran di ladang sampai tidak ada seekor tikus pun yang tersisa.

BUAH KEBAJIKAN DAN DOA IBU

Semenjak kejadian itu, setiap malam Burung Hantu terus menjaga ladang milik ibunya dari serangan hama tikus. Hari berganti hari sampai akhirnya bertemu sampai panen berikutnya. Sungguh sangat menyenangkan pada panen kali ini sang ibu mendapatkan hasil yang sangat banyak.

Mereka tidak pernah lagi kekurangan hasil panen. Sang ibu dan adik tercinta sangat bersyukur atas limpahan panen yang mereka dapat. Mereka juga senantiasa berharap agar Dara Ranti berada di tempat yang aman dan menyenangkan.

Sementara itu, Burung Hantu yang sedang bertengger di ranting pohon untuk menjaga ladang, merasa sangat terkejut dengan kehadiran bidadari yang tiba-tiba sudah berada di dekatnya. “Wahai Burung Hantu, kami telah melihat apa yang telah kaulakukan



selama ini. Sungguh apa yang telah kaulakukan sangat bijaksana. Oleh karena itu, kami diperintahkan untuk menarik kutukan ibumu dan mengubah kembali wujudmu menjadi manusia seperti semula," ujar bidadari. "Namun, karena memberi banyak keuntungan bagi manusia, burung sepertimu akan tetap ada untuk membantu manusia."

"Benarkah itu, Bidadari? Sungguh aku bisa kembali menjadi manusia?" Burung Hantu tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh bidadari.

"Benar, wahai Burung Hantu, kau akan kembali menjadi seorang manusia. Ini karena bentuk penyesalanmu dan juga doa dari ibumu yang selalu dipanjatkan." Bidadari pun segera mengubah wujud Burung Hantu menjadi seorang Dara Ranti seperti semula.

Alangkah senangnya Dara Ranti. Ia pun langsung berucap syukur kepada Tuhan. Senyum merekah di wajah Dara Ranti. Sang bidadari pun kembali ke kahyangan.

Tanpa pikir panjang Dara Ranti pun langsung menuju pintu rumah dan masuk ke dalam. Alangkah terkejutnya sang ibu melihat Dara Ranti ada di dalam rumah. Tangis pun pecah seketika, tangis bahagia

dan tangis kerinduan yang lama terpendam. Dara Ranti bersimpuh di hadapan ibunda tercinta. Sang ibu menyambut anak tercintanya. Mereka berdua saling berpelukan begitu juga dengan Bujang Ampan yang tak kalah bahagianya melihat sang kakak kembali. Akhirnya mereka hidup dengan bahagia dan menjadikan apa yang telah terjadi sebagai pengalaman paling berharga dalam hidup mereka.

Sejak saat itulah, burung hantu selalu hadir pada malam hari. Burung hantu merupakan bintang omnivora atau hewan pemakan daging. Burung itu memiliki penglihatan yang cukup tajam di malam hari. Salah satu hewan yang dijadikannya makanan ialah tikus. Pada sebagian daerah, burung hantu dianggap ampuh sebagai pembasmi hama alami. Burung hantu dijadikan sebagai pembasmi tikus yang banyak di daerah persawahan.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Prima Duantika, S.Pd.
Ponsel : 08115703173
Pos-el : duantika22@yahoo.com
Akun Facebook: Prima Duantika
Alamat kantor : Jalan Ahmad Yani 2
Pontianak Kalimantan
Barat



Riwayat Pekerjaan:
Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Balai Bahasa Kalbar (2006–sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. S-1 : Universitas Tanjungpura, Pontianak (1999--2004)
2. SMA: SMAN 3 Pontianak (1996--1999)
3. SMP: SMPN Jatake Tangerang (1993--1996)
4. SD : SDN Bugel 1 Tangerang (1987--1993)

Judul Buku dan Tahun Terbit:
Citra Manusia dan Sejarah Kalimantan Barat dalam Novel-Novel M. Yanis (2016)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. "Inventarisasi Sastra" (2015)
2. "Inventarisasi Sastra di Daerah Perbatasan" (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Jakarta, 22 Agustus 1981. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Saat ini menetap di Pontianak. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang di antaranya pengurus organisasi Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu (ILBI), Pustaka Rumah Aloy yang bergerak dalam menerbitan buku, dan sebagai anggota Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Kalimantan Barat.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Penyunting

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com